

Strategi Komunikasi Islam dalam Membangun Interaksi dengan Non-Muslim: Studi Diskursus di YouTube @Literasi Keagamaan Lintas Budaya

Muharis,¹ Abdul Qodir Shaleh,² Muhammad Syarifudin,³ Anisa Rahma⁴

¹²³⁴KPI ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email: ¹muharis@isqisunanpandanaran.ac.id, ²ab405ha@gmail.com,

³muhammadsyarifudin1208@gmail.com, ⁴annisannisa006@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi komunikasi Islam dalam membangun interaksi dengan non-Muslim melalui analisis diskursus pada kanal YouTube @Literasi Keagamaan Lintas Budaya. Di era digital, platform media sosial berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan membangun hubungan lintas agama yang harmonis. Pemilihan tema ini didasarkan pada urgensi komunikasi Islam yang inklusif dalam menghadapi tantangan stereotip, prasangka, dan eksklusivisme keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi: analisis teks (mikro), analisis praktik wacana (meso), dan analisis praktik sosial-budaya (makro). Data utama diambil dari transkrip video, sedangkan data tambahan diperoleh dari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Islam dalam video yang dianalisis mengedepankan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah bil lathi hiya ahsan* (berdebat dengan cara terbaik). Wacana yang dikonstruksi menampilkan Islam sebagai agama yang inklusif, dialogis, dan toleran, dengan upaya menghindari terminologi eksklusif seperti istilah "kafir". Pada tingkat praktik wacana, produksi dan distribusi konten ini melibatkan akademisi dan tokoh agama untuk memperluas jangkauan audiens. Sementara itu, pada tingkat praktik sosial-budaya, wacana komunikasi Islam ini dipengaruhi oleh dinamika keberagaman agama di Indonesia serta peran institusi keagamaan dan media dalam membentuk persepsi publik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi Islam di era digital harus berbasis pada inklusivitas, dialog konstruktif, dan moderasi beragama. Temuan ini memberikan kontribusi bagi akademisi, praktisi dakwah, serta pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan komunikasi yang lebih adaptif dan efektif dalam konteks multikultural dan digital.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Islam, Analisis Wacana Kritis, Moderasi Beragama, Literasi Keagamaan, YouTube

Abstract

This research discusses Islamic communication strategies in building interactions with non-Muslims through discourse analysis on the YouTube channel @Cross-Cultural Religious Literacy. Social media platforms are essential in shaping religious understanding and building harmonious interfaith relationships in the digital era.

This theme is selected based on the urgency of inclusive Islamic communication in facing the challenges of stereotypes, prejudice, and religious exclusivism. This research uses a qualitative method with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (AWK) approach, which includes three dimensions: text analysis (micro), discourse practice analysis (meso), and socio-cultural practice analysis (macro). The primary data is taken from video transcripts, while additional data is obtained from related literature. The results show that the Islamic communication strategy in the analyzed videos prioritizes the principles of hikmah (wisdom), mau'izhab hasanah (good advice), and mujadalah bil lati hiya absan (arguing in the best way). The constructed discourse presents Islam as an inclusive, dialogical, and tolerant religion, with efforts to avoid exclusive terminology such as the term "kafir". At the discourse practice level, this content's production and distribution involves academics and religious leaders to expand audience reach. Meanwhile, at the level of socio-cultural practice, this Islamic communication discourse is influenced by the dynamics of religious diversity in Indonesia and the role of religious institutions and the media in shaping public perception. Overall, this research confirms that Islamic communication strategies in the digital era should be based on inclusivity, constructive dialogue, and religious moderation. The findings contribute to academics, da'wah practitioners, and policymakers designing a more adaptive and practical communication approach in a multicultural and digital context.

Keywords: *Islamic Communication Strategy, Critical Discourse Analysis, Religious Moderation, Religious Literacy, YouTube*

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, interaksi antara umat Muslim dan non-Muslim menjadi semakin intensif dan kompleks.¹ Komunikasi yang efektif dan harmonis antara kedua kelompok ini menjadi krusial dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Islam, sebagai agama yang mengedepankan perdamaian dan toleransi, memiliki prinsip-prinsip komunikasi yang dapat diterapkan dalam interaksi lintas agama.² Prinsip-prinsip ini mencakup *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhab hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah bil lati hiya absan* (berdebat dengan cara yang terbaik).³

Platform digital, khususnya YouTube, telah menjadi medium yang signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan membangun dialog lintas budaya.⁴ Salah satu kanal yang menonjol dalam konteks ini adalah @Literasi Keagamaan Lintas Budaya, yang berada di bawah naungan Institut Leimena.⁵ Kanal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama melalui berbagai konten edukatif.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizan, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol-13, cetakan ke-2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 596

² Subhan Afifi dan Basuki Agus Suparno, "Principles of Interpersonal Communication in Islam: A Theoretical Framework", *Proceedings of the International Conference on Islamic Social Sciences and Humanities*, Volume 1 (2023), 121-134

³ Ulfatun Hasanah, "Dakwah Bil-Hikmah: Membangun Etos Kerja Islami Dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk)", *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No 2, March 2018, 87

⁴ Alfiansyah Anwar, Firdaus Muhammad, Musdalifa Ibrahim, Padlia, dan Arfian Alinda Herman, "Pemanfaatan New Media dalam Dakwah Moderasi Beragama: Analisis Strategi Komunikasi Habib Ja'far Al-Hadar di Youtube", *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol. 14 Nomor 02 Tahun 2024, 218-237

⁵ Lihat akun Youtube "Literasi Keagamaan Lintas Budaya", dalam link, <https://www.youtube.com/channel/UCeITNOaoy4cSrwEXaU4HbTg>

Pentingnya literasi keagamaan lintas budaya telah diakui secara luas sebagai upaya untuk mengurangi kesalahpahaman dan konflik antaragama.⁶ Literasi ini mendorong individu untuk memahami agama dan budaya lain sebagaimana mereka memahami diri mereka sendiri, serta mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam berbagai konteks.⁷

Namun, meskipun terdapat upaya untuk mempromosikan literasi keagamaan lintas budaya, tantangan dalam komunikasi antara Muslim dan non-Muslim masih kerap muncul.⁸ Kesalahpahaman, stereotip, dan prasangka dapat menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif dan berbasis pada nilai-nilai Islam untuk menjembatani perbedaan dan membangun dialog yang konstruktif.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Islam dalam membangun interaksi dengan non-Muslim, dengan fokus pada diskursus yang terjadi di kanal YouTube @Literasi Keagamaan Lintas Budaya, dengan spesifikasi bahasan pada video yang berjudul “Berinteraksi dengan Non Muslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab”⁹ Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan komunikasi yang efektif dalam konteks digital yang dapat diterapkan dalam interaksi lintas agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis terhadap konten video dan interaksi di kanal YouTube tersebut.¹⁰ Data yang dikumpulkan mencakup transkrip video. Analisis ini akan membantu dalam memahami bagaimana strategi komunikasi Islam diterapkan dalam konteks digital dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam membangun interaksi yang positif antara Muslim dan non-Muslim.

⁶ Anonim, “Literasi Keagamaan Lintas Budaya, Upaya Memahami Keragaman Agama untuk Perdamaian”, <https://leimena.org/literasi-keagamaan-lintas-budaya-upaya-memahami-keragaman-agama-untuk-perdamaian/> diakses pada, 10/01/2025

⁷ Laila Sari Masyhur, Bambang Hermanto, Alimuddin Hassan Palawa, Muhammad Ansor, dan Muhammad Al Amin, “Penguatan Moderasi Beragama Guru Dan Penyuluh Agama Islam Riau Melalui Workshop Virtual Literasi Keagamaanlintas Budaya”, *Jurnal Widya Laksmi*. Vol. 4 No. 2 Juli 2024, 78-80

⁸ Kartika Khairana dan Ahmad Fauzi, “Hambatan Komunikasi Lintas Agama Antar Konflik Umat Beragama Islam dan Kristiani di Desa Pancur Batu Tuntungan”, *At-Tazakki*. Vol. 4. No.2 Juli-Desember 2020, 249

⁹ Lihat dalam Youtube “Berinteraksi dengan Non-Muslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab” link <https://www.youtube.com/watch?v=e1XJwVoUtxk> diakses pada 15/01/2025

¹⁰ Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Endang Sumarti, “Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough”, *Lingua Scientia*, Volume 2, Nomor 2, November 2010, 158, Norman Fairclough, *Language and Power* (New York: Longman, 1989). Lihat juga, Norman Fireclough. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London and New York: Longman, 1995)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang komunikasi lintas budaya dan studi Islam. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai strategi komunikasi Islam dalam konteks digital. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi praktisi dakwah, studi agama, dan edukator dalam mengembangkan konten dan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan harmonis antara Muslim dan non-Muslim.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program yang mendukung literasi keagamaan lintas budaya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi antara Muslim dan non-Muslim di platform digital, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keragaman agama dan budayanya,¹¹ studi semacam ini menjadi sangat relevan. Interaksi antara Muslim dan non-Muslim merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari,¹² dan komunikasi yang efektif antara kedua kelompok ini menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial.¹³ Oleh karena itu, pemahaman mengenai strategi komunikasi Islam dalam interaksi lintas agama, khususnya melalui platform digital seperti YouTube, menjadi penting untuk dikaji dan diaplikasikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait bagaimana strategi komunikasi Islam dapat diterapkan dalam interaksi dengan non-Muslim di platform digital, serta bagaimana diskursus yang dibangun di kanal YouTube @Literasi Keagamaan Lintas Budaya berkontribusi dalam membangun pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih inklusif dan efektif dalam konteks masyarakat multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.¹⁴ Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi Islam diterapkan dalam interaksi dengan non-Muslim melalui platform digital, khususnya pada kanal YouTube @Literasi Keagamaan Lintas Budaya. AWK Fairclough menawarkan kerangka analisis tiga dimensi yang meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya.

Dimensi pertama, analisis teks, berfokus pada pemeriksaan struktur linguistik dari konten yang disajikan, termasuk pilihan kata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan

¹¹ Ludovika Anjelin Agnes Nosar dan Wilfridus Samdirgawijaya, "Implementation of Tolerance Values for Vocational School Catholic Students in Samarinda City", *Educationist: Journal of Educational And Cultural Studies*, 2023, Vol. 1, No. 2, 72-84

¹² Akhmad Zaeni, "Interaksi Antara Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam", *Jurnal Auladuna*, Vol.01. No.02. April 2019, 19

¹³ Ahmad Zaenuri, "Harmoni Komunikasi dalam Interaksi Manusia Yang Beradab", *Jadid: Journal of Quranic Studies And Islamic Communication*, Vol. 04, No. 01, Maret 2024, 84

¹⁴ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough", *Komunika*, Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2014, 2-15

dalam video dan komentar terkait. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi, relasi, dan identitas yang dibangun melalui bahasa. Dimensi kedua, praktik diskursif, mengeksplorasi proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Dalam konteks ini, penelitian mengkaji bagaimana video diproduksi, strategi komunikasi yang digunakan, serta interaksi antara pengelola kanal dan audiensnya. Dimensi ketiga, praktik sosial budaya, menganalisis konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi dan dipengaruhi oleh wacana tersebut, seperti norma sosial, nilai budaya, dan dinamika kekuasaan yang mempengaruhi interaksi antara Muslim dan non-Muslim.¹⁵

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari konten video yang diunggah pada kanal YouTube @Literasi Keagamaan Lintas Budaya, termasuk transkrip video.¹⁶ Data tambahan diperoleh melalui beberapa literatur terkait tema dalam video Youtube tersebut. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan tiga dimensi AWK Fairclough, dimulai dari analisis teks, dilanjutkan dengan analisis praktik diskursif, dan diakhiri dengan analisis praktik sosial budaya.¹⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan antara struktur linguistik, proses komunikasi, dan konteks sosial budaya yang lebih luas, sehingga dapat mengungkap bagaimana strategi komunikasi Islam dibentuk dan berperan dalam membangun interaksi yang harmonis dengan non-Muslim melalui media digital.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Akun Youtube dan Video “Berinteraksi dengan Non Muslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab”

a. Akun Youtube

Kanal YouTube Literasi Keagamaan Lintas Budaya (@lklbid) merupakan inisiatif dari Institut Leimena, sebuah lembaga non-profit yang didirikan pada tahun 2005 sebagai respons terhadap perkembangan situasi bangsa dan harapan para pimpinan lembaga gereja aras nasional leimena.org. Institut ini didedikasikan untuk mengenang Dr. Johannes Leimena (1905-1977), seorang negarawan dan tokoh gereja Indonesia yang dikenal karena kepemimpinannya yang mengedepankan kasih dan pelayanan bagi semua kalangan.¹⁸

Kanal ini pertama kali diluncurkan pada 3 Agustus 2017 dengan nama Warga Negara. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2021, kanal ini berganti nama menjadi Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), sejalan dengan program yang diinisiasi oleh Institut Leimena. Perubahan nama ini mencerminkan fokus yang lebih spesifik pada

¹⁵ Abednego Purba, Putri Rahmadani, dan Selviyana Sari, “Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* (JPkMN), Vol. 5 No. 2, 2024, 2185-2191

¹⁶ Lihat dalam “Berinteraksi dengan Non Muslim...,”

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 286-288

¹⁸ Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif). Lihat, Admin, Institut Leimena, dalam, <https://leimena.org/tentang-kami/>, diakses pada 15/12/2024

pengembangan kompetensi kolaboratif, pribadi, dan komparatif dalam konteks masyarakat yang religius dan beragam.

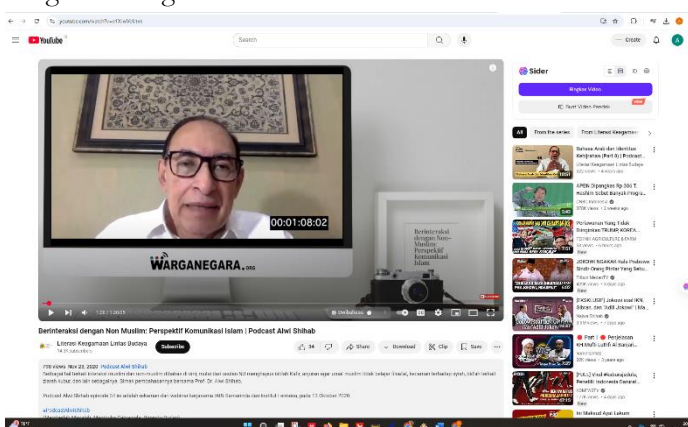
Hingga saat ini, kanal @lklbid telah mengumpulkan lebih dari 14.300 pelanggan dan menampilkan 389 video dengan total lebih dari 918.000 penayangan. Konten yang disajikan beragam, mulai dari webinar internasional, diskusi panel, hingga workshop yang membahas berbagai topik terkait literasi keagamaan lintas budaya. Salah satu contohnya adalah webinar internasional yang diselenggarakan bekerja sama dengan Kementerian Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, yang membahas penguatan harmoni dalam keberagaman melalui pendidikan HAM dan literasi keagamaan lintas budaya youtube.com.¹⁹

Selain melalui YouTube, program LKLB juga hadir di berbagai platform lain untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Informasi lebih lanjut mengenai program dan kegiatan LKLB dapat diakses melalui situs web resmi mereka di lklb.org. Selain itu, pembaruan terkini dan interaksi dengan komunitas dapat dilakukan melalui akun Facebook mereka, LKLB News, di <https://www.facebook.com/profile.php?id=100091092413748>, serta akun Instagram @lklbnews di <https://www.instagram.com/lklbnews/>.

Melalui berbagai platform ini, Institut Leimena berkomitmen untuk terus mempromosikan kewarganegaraan yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang religius, dengan meneladani semangat pelayanan dan kasih yang diwariskan oleh Dr. Johannes Leimena.

b. Video Youtube

Video berjudul "*Berinteraksi dengan NonMuslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab*" yang diunggah pada 23 November 2020, merupakan episode ke-34 dari seri Podcast Alwi Shihab. Konten ini merupakan rekaman dari webinar yang diselenggarakan pada 13 Oktober 2020, hasil kerja sama antara IAIN Samarinda dan Institut Leimena. Dalam video ini, Prof. Dr. Alwi Shihab membahas berbagai aspek interaksi antara Muslim dan non-Muslim, menyoroti isu-isu kontemporer yang relevan dengan hubungan antaragama di Indonesia.



¹⁹ Lihat dalam "Berinteraksi dengan Non Muslim...",

Gambar 1. Video Youtube Berinteraksi dengan Non Muslim:
 Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab

Salah satu topik utama yang dibahas adalah usulan dari Nahdlatul Ulama (NU) untuk menghapus penggunaan istilah "kafir" dalam merujuk kepada non-Muslim.²⁰ Prof. Alwi Shihab mengkaji latar belakang historis dan teologis dari istilah tersebut, serta implikasinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik. Beliau menekankan pentingnya penggunaan terminologi yang lebih inklusif guna mendorong harmoni dan saling pengertian antarumat beragama.²¹

Selain itu, diskusi juga mencakup pandangan yang menganjurkan umat Muslim untuk tidak mempelajari filsafat. Prof. Alwi Shihab mengulas sejarah pemikiran Islam dan kontribusi filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Beliau menyoroti bahwa filsafat dapat menjadi alat yang berguna dalam memperdalam pemahaman keagamaan,²² asalkan dipelajari dengan bimbingan yang tepat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Isu lain yang dibahas adalah kecaman terhadap Syiah dan praktik bid'ah terkait ziarah kubur. Prof. Alwi Shihab mengajak audiens untuk memahami perbedaan mazhab dalam Islam dengan sikap terbuka dan toleran.²³ Beliau menekankan bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan dipahami sebagai kekayaan khazanah Islam yang beragam.²⁴

Podcast ini diproduksi oleh Warganegara.org, sebuah media pendidikan warga yang diinisiasi oleh Institut Leimena untuk memperkuat literasi keagamaan lintas budaya dan kewarganegaraan. Selain tersedia di YouTube, Podcast Alwi Shihab juga dapat

²⁰ Admin, "NU dan Usul Penghapusan Label Kafir untuk Nonmuslim", <https://www.tempo.co/arsip/nu-dan-usul-penghapusan-label-kafir-untuk-nonmuslim-765741>, diakses 15/01/2025

²¹ Lihat terkait hal ini dalam, Ach. Zayyadi, dkk., "Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab Dan Implikasinya Dengan Konteks Keindonesiaan", *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret 2022, 148-167

²² Hal ini senada dengan pendapat, Sayyed Hossein Nasr, "The Meaning And Role of Philosophy in Islam", *Studia Islamica*, No. 3 (14- Maret-2017), 57.

²³ Terkait toleransi madzhab lihat dalam Syaiful Anwar, Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, dan Siswoyo, "Toleransi dalam Pandangan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam", *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara* (Siyasah Syar'iyah) Vol. 1, No. 1, Tahun, 2023. 117-134

²⁴ Pentingnya merawat perbedaan lihat dalam, Einil Sahmadan Siregar, "Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen: Studi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II", *Islam & Contemporary Issues*, 2(2) 2023, 36-42.

diakses melalui berbagai platform seperti Spotify,²⁵ Apple Podcast, dan Soundcloud,²⁶ memungkinkan audiens untuk mengakses konten ini melalui berbagai saluran sesuai preferensi mereka.

Melalui diskusi yang mendalam dan komprehensif, video ini menawarkan wawasan berharga bagi siapa saja yang ingin memahami dinamika interaksi antara Muslim dan non-Muslim dari perspektif komunikasi Islam. Prof. Alwi Shihab, dengan latar belakang akademis dan pengalaman yang luas, memberikan pandangan yang seimbang dan informatif, mendorong dialog yang konstruktif dalam masyarakat yang beragam. Akun ini terkait dengan situs resmi Warganegara.org atau mengikuti akun media sosial mereka di Instagram (@warganegara_org) dan Facebook (Warganegara.org).

2. Analisis Video Youtube “Berinteraksi dengan Non Muslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab” dalam Teori Norman Fairclough

a. Analisis Teks (*Mikro*)

1). Representasi

Dalam penelitian ini, Islam direpresentasikan sebagai agama yang inklusif dan mendorong hubungan baik dengan non-Muslim.²⁷ Hal ini ditegaskan melalui berbagai kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap baik selama non-Muslim tidak melakukan tindakan permusuhan. Salah satu ayat yang dikutip dalam teks adalah:

“Tidak dilarang umat Islam untuk berlaku baik (bir’) kepada mereka yang tidak memerangi kalian atau mengusir kalian dari negeri kalian.” (Video Youtube, menit 6:15 - 7:14)²⁸

Penggunaan kata *bir’* dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana konsep kebaikan dalam Islam tidak terbatas hanya kepada sesama Muslim, tetapi juga mencakup interaksi dengan non-Muslim yang tidak bersikap memusuhi. Selain itu, Islam juga direpresentasikan sebagai agama yang mendorong sikap saling menghormati dan tidak menghakimi keyakinan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan:

²⁵ Lihat Podcast Alwi Shihab, dalam, <https://creators.spotify.com/pod/show/podcast-alwi-shihab/episodes/35-Indahnya-komunikasi-antara-Allah-dan-Nabi-Muhammad-enfdjr> diakses pada 15/01/2025

²⁶ Lihat dalam, Anonim, “#34 Berinteraksi dengan Non Muslim Perspektif Komunikasi Islam” <https://soundcloud.com/podcastalwishihab/34-berinteraksi-dengan-non-muslim-perspektif-komunikasi-islam>, diakses pada 15/01/2025

²⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Penerbit Mizan 1999), Cet. VI, 14.

²⁸ Hal ini senada sebagaimana dirman Allah dalam, Surat Al-Mumtahanah Ayat 8 Referensi: <https://tafsirweb.com/10854-surat-al-mumtahanah-ayat-8.html>, diakses pada 15/01/2025

“Islam inklusif sejak itu pula saya mendapatkan cuma ujian bahkan tidak sedikit makian. Kenapa hal itu terjadi? Disebabkan karena perbedaan pendapat di antara cendekiawan dan ulama.” (Video Youtube, menit 1:54 - 3:02)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam yang inklusif sering kali mendapat tantangan dari kelompok yang lebih konservatif, yang mungkin memiliki pemahaman yang lebih eksklusif mengenai hubungan dengan non-Muslim.

Selain itu, teks ini juga menekankan pentingnya memahami sumber utama Islam (Al-Qur'an dan hadis) dibandingkan hanya merujuk pada pendapat ulama tertentu yang bisa jadi memiliki interpretasi berbeda. Hal ini dinyatakan dalam:

“Banyak di antara ulama-ulama kita yang lebih banyak mengambil secondary source yaitu sumber kedua, dan terkadang bukan melupakannya, tetapi elaborasi terhadap teks-teks Al-Qur'an yang kadang-kadang menyimpang.” (Video Youtube, menit 3:00 - 4:14)

Dengan demikian, representasi Islam dalam teks ini cenderung menekankan pentingnya keterbukaan, kajian mendalam terhadap sumber ajaran, dan menghindari sikap eksklusif dalam berinteraksi dengan non-Muslim.

2). Relasi

Relasi antara Muslim dan non-Muslim dalam video Youtube *“Berinteraksi dengan Non Muslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Abwi Shihab”* ini dibingkai dalam konteks sejarah dan ajaran Islam yang menekankan dialog serta interaksi yang harmonis.²⁹ Salah satu aspek penting yang dibahas adalah perbedaan hubungan Nabi Muhammad dengan kelompok Yahudi dan Kristen:

“Kita harus bedakan, pada masa Nabi, hubungan Nabi dengan kelompok Yahudi berbeda dengan hubungan Nabi dengan kelompok Kristen. Walaupun mereka sama-sama Ahlul Kitab, tetapi di Madinah terjadi pengingkaran janji oleh kelompok Yahudi.” (Video Youtube, menit 7:10 - 8:07)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana konteks sejarah mempengaruhi hubungan umat Islam dengan komunitas lain. Sementara itu, hubungan Nabi dengan kelompok Kristen cenderung lebih harmonis, sebagaimana dijelaskan dalam bagian lain video Youtube:

“Ketika sekelompok Najran dari kelompok Kristen meminta izin untuk melakukan ritual keagamaan, Nabi mempersilakan mereka menggunakan masjidnya.” (Video Youtube, menit 9:53 - 10:52)

Relasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghalangi interaksi sosial dan keagamaan dengan kelompok lain selama mereka tidak menunjukkan sikap

²⁹ Firdaus, dkk., “Islam dan Keragaman: Isu Mayoritas dan Minoritas Beragama”, *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* ISSN 1412-2715 Vol. 22, No. 2, Desember 2023, 29-41

permusuhan.³⁰ Selain itu, teks ini juga membangun relasi antara ulama dan umat Islam dalam memahami wacana tentang hubungan Muslim dan non-Muslim. Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama (NU) diposisikan sebagai institusi yang mencoba merekonstruksi hubungan tersebut dengan mengusulkan penghapusan istilah “kafir” bagi non-Muslim:

“Nahdlatul Ulama mengambil suatu program agar tidak perlu kita memanggil orang non-Muslim itu sebagai kafir, cukup kita katakan bahwa mereka dari umat Kristiani, dari umat Yahudi.” (Video Youtube, menit 42:43 - 43:54)

Kutipan ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan relasi yang lebih setara dan tidak merendahkan kelompok non-Muslim melalui terminologi yang lebih inklusif.

3). Identitas

Identitas Muslim dalam video Youtube ini dikonstruksi sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan dialog lintas agama. Hal ini diperkuat dengan ajakan untuk menghindari fanatisme berlebihan dalam memahami perbedaan pandangan:

“Kekeliruan kita sebagai umat Islam adalah memiliki sifat fanatisme yang berlebihan sehingga tidak berusaha untuk menghormati pandangan orang lain.” (Video Youtube, menit 27:35 - 28:40)

Dalam konteks ini, Muslim yang moderat dan terbuka terhadap dialog dianggap sebagai representasi ideal dari Islam. Identitas ini berlawanan dengan kelompok Muslim yang dianggap eksklusif dan menutup diri dari perbedaan pendapat, sebagaimana dinyatakan dalam:

“Ada ulama yang bergaris keras, seperti ISIS, yang bukan saja keras terhadap non-Muslim, tetapi juga terhadap sesama Muslim yang tidak sejalan dengan mereka.” (Video Youtube, menit 15:14 - 16:07)³¹

Sementara itu, identitas non-Muslim dalam video Youtube ini dikonstruksi dalam dua kategori. Pertama, non-Muslim yang dapat hidup berdampingan dengan Muslim dan tidak menunjukkan permusuhan. Kedua, non-Muslim yang dianggap memiliki agenda yang membahayakan Islam. Pembagian ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Al-Qur'an mengajarkan bahwa kita boleh berlaku baik kepada non-Muslim selama mereka tidak memerangi atau mengusir kita dari negeri kita.” (Video Youtube, menit 6:15 - 7:14)

³⁰ Harda Armayanto, “Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2, November 2013, , 299

³¹ Najih Ibrahim, *Isis Menghancurkan Islam* (Jakarta, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme BNPT, 2020), 12-35

Identitas non-Muslim juga diperjelas dalam konteks politik dan sejarah Islam, terutama terkait dengan penggunaan istilah “kafir”:

“Di Mesir, dalam dialog antara tokoh Islam dan Kristen Koptik, kedua belah pihak menganggap bahwa lawan bicaranya adalah kafir.” (Video Youtube, menit 39:32 - 40:48)³²

Namun, dalam konteks modern, penggunaan istilah ini dianggap kurang relevan dan dapat menimbulkan ketegangan sosial, sehingga direkomendasikan untuk dihindari dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan analisis teks (mikro), video Youtube ini merepresentasikan Islam sebagai agama yang moderat dan inklusif, menekankan relasi yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim, serta mengonstruksi identitas Muslim sebagai umat yang harus bersikap adil dan toleran dalam perbedaan agama. Relasi antara Muslim dan non-Muslim dalam teks ini dipengaruhi oleh konteks sejarah dan ajaran Islam, yang memberikan ruang bagi kerja sama lintas agama. Sementara itu, identitas Muslim yang diidealkan dalam wacana ini adalah mereka yang mampu memahami perbedaan dan menghindari sikap fanatisme yang berlebihan.

b. Analisis Praktik Wacana (*Meso*)

Analisis Praktik Wacana (*Meso*) dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough berfokus pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Pendekatan ini menekankan bahwa wacana tidak hanya dilihat sebagai teks semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan berbagai aktor dan konteks yang mempengaruhi makna dan interpretasi.

1). Produksi Teks

Produksi teks dalam konteks ini melibatkan berbagai aktor yang berperan dalam menciptakan konten yang berkaitan dengan strategi komunikasi Islam dalam interaksi dengan non-Muslim. Para produsen teks ini dapat berupa akademisi, ulama, jurnalis, dan konten kreator yang memiliki latar belakang dan tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan mereka. Misalnya, akademisi mungkin memproduksi artikel ilmiah yang membahas teori dan praktik komunikasi lintas agama, sementara ulama dapat memberikan ceramah atau khutbah yang menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap non-Muslim. Konten kreator di platform seperti YouTube mungkin membuat video yang mengedukasi audiens tentang cara berinteraksi dengan non-Muslim sesuai dengan ajaran Islam.

Terkait dengan hal tersebut, produksi teks dalam Video Youtube berjudul *"Berinteraksi dengan NonMuslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab"*,

³² Ahmad Masyhur, “Kristen Koptik Mesir: Tantangan dan Harapan di Tengah Kuatnya Arus Penindasan dan Diskriminasi”, *Jurnal ICMES*, Volume 4, Nomor 2, Desember, 2020, 196

terkait dengan webinar yang berlangsung pada 13 Oktober 2020, terselenggara atas kerja sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda dengan Institut Leimena. webinar ini dibuka secara resmi oleh Dr. H.M. Tahir, MM, Direktur Pascasarjana IAIN Samarinda, yang menjelaskan bahwa Samarinda adalah sebuah kota yang sangat beragam, dari segi suku, agama, dan etnis. Kalimantan Timur adalah provinsi yang relatif aman. Hampir tidak ada gesekan. Jika ada gesekan, hal itu dapat dengan mudah diselesaikan. Di Samarinda sendiri terdapat berbagai macam organisasi dan lembaga keagamaan, termasuk Forum Kerukunan Umat Beragama. Oleh karena itu, beliau mengharapkan agar webinar yang berlangsung dapat semakin menguatkan makna keberagaman dan mengembangkan keilmuan di IAIN Samarinda secara khusus, dan di Indonesia pada umumnya.

Matius Ho, Direktur Eksekutif Institut Leimena, melanjutkan sambutan pembukaan dengan mengungkapkan apresiasi atas kolaborasi yang terjalin dengan IAIN Samarinda. Ia menjelaskan bahwa topik webinar ini sangat relevan dengan bulan Oktober sebagai momen perayaan Hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda terwujud karena adanya komunikasi di antara orang dengan suku dan agama yang berbeda. Indonesia yang majemuk lahir karena adanya kemauan dan kemampuan komunikasi, melampaui perbedaan. Hal ini sesuai dengan misi Institut Leimena untuk menjalin peradaban Indonesia dalam masyarakat yang majemuk.

Selama 20 menit, Alwi Shihab menjelaskan prinsip komunikasi dengan yang berbeda, dengan mengacu pada sejarah Islam dan Alquran, yang mengatakan bahwa hubungan dengan nonMuslim pada dasarnya adalah kebaikan, sesuai dengan budi pekerti Rasulullah. Ketika Nabi ada di Madinah, ada kelompok Kristen yang berada di Najran, yang datang mengunjungi Nabi dan diterima dengan baik. Mereka duduk bersama Nabi, berbincang tentang agama. Bahkan, mereka dipersilakan oleh Nabi untuk melaksanakan ritual mereka di masjid. Ini adalah gambaran hubungan yang indah dan baik sekali di antara kedua belah pihak. Pemaparan Alwi Shihab ini direspons oleh peserta dengan menyampaikan pertanyaan dalam sesi tanya jawab yang dipandu oleh Fuad Fansuri, Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Samarinda.³³

Proses produksi teks ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial-politik.³⁴ Sebagai contoh, seorang ulama yang berasal dari komunitas yang pluralistik mungkin lebih cenderung memproduksi teks yang menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama. Sebaliknya, dalam konteks di mana terdapat ketegangan antaragama, produksi teks mungkin lebih defensif dan berfokus pada perlindungan identitas agama. Selain itu, akses terhadap

³³ Il News, "Berinteraksi dengan Nonmuslim: Perspektif Komunikasi Islam" <https://leimena.org/berinteraksi-dengan-nonmuslim-perspektif-komunikasi-islam/> diakses pada 15/01/2025

³⁴ Norman Fairclough dan Ruth Wodak, *Discourse as Social Interaction* (London: Sage Publication, 1997) 1-37

sumber daya dan platform juga mempengaruhi siapa yang dapat memproduksi dan menyebarkan teks tersebut.

2). Distribusi Teks

Distribusi teks merujuk pada bagaimana teks-teks tersebut disebarkan dan melalui saluran apa. Dalam era digital, distribusi tidak lagi terbatas pada media cetak atau pertemuan fisik, tetapi telah meluas ke platform online seperti situs web, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram memungkinkan distribusi konten yang lebih luas dan cepat, mencapai audiens yang beragam secara geografis dan demografis.

Video Youtube berjudul "*Berinteraksi dengan NonMuslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab*", ini diproduksi oleh Warganegara.org, sebuah media pendidikan warga yang diinisiasi oleh Institut Leimena untuk memperkuat literasi keagamaan lintas budaya dan kewarganegaraan. Selain tersedia di YouTube, Podcast Alwi Shihab juga dapat diakses melalui berbagai platform seperti Spotify,³⁵ Apple Podcast, dan Soundcloud,³⁶ memungkinkan audiens untuk mengakses konten ini melalui berbagai saluran sesuai preferensi mereka

Namun, distribusi melalui platform digital juga menghadirkan tantangan tersendiri. Algoritma platform dapat mempengaruhi visibilitas konten, sementara regulasi dan kebijakan platform dapat membatasi jenis konten yang dapat didistribusikan. Selain itu, distribusi teks juga dipengaruhi oleh jaringan sosial dan komunitas; misalnya, konten yang dibagikan oleh tokoh berpengaruh atau dalam grup tertentu dapat memperoleh jangkauan yang lebih luas.

3). Konsumsi Teks

Konsumsi teks berkaitan dengan bagaimana audiens menerima, memahami, dan menafsirkan teks yang disajikan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu, termasuk pendidikan, pengalaman pribadi, dan konteks sosial budaya. Sebagai contoh, seorang Muslim yang tinggal di masyarakat multikultural mungkin lebih menerima pesan-pesan tentang toleransi dan kerjasama antaragama dibandingkan dengan individu yang tumbuh dalam lingkungan homogen.

Pada, webinar yang berlangsung pada 13 Oktober 2020, terselenggara atas kerja sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda dengan Institut Leimena. Webinar tersebut diikuti oleh 443 orang, sedangkan Video Youtube berjudul "*Berinteraksi dengan NonMuslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab*", ini ketika penelitian ini dilakukan sudah mendapatkan 794 *views* dan 34 like.

Selain itu, interaksi audiens dengan teks juga dipengaruhi oleh medium yang digunakan. Konten yang disajikan melalui video mungkin lebih mudah diakses dan

³⁵ Lihat Podcast Alwi Shihab, dalam, <https://creators.spotify.com/pod/show/podcast-alwi-shihab/episodes/35-Indahnya-komunikasi-antara-Allah-dan-Nabi-Muhammad-enfdjr> diakses pada 15/01/2025

³⁶ Lihat dalam, Anonim, "#34 Berinteraksi dengan Non Muslim Perspektif Komunikasi Islam" Podcast Alwi Shihab, <https://soundcloud.com/podcastalwishihab/34-berinteraksi-dengan-non-muslim-perspektif-komunikasi-islam> diakses pada 15/01/2025

dipahami oleh generasi muda, sementara artikel ilmiah mungkin lebih cocok untuk akademisi atau individu yang mencari pemahaman mendalam. Feedback dari audiens, seperti komentar, likes, dan shares, juga memainkan peran penting dalam memahami bagaimana teks dikonsumsi dan diterima oleh publik.

4). Interaksi antara Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Teks

Ketiga komponen ini—produksi, distribusi, dan konsumsi—tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Proses produksi teks dipengaruhi oleh pemahaman produsen tentang audiens dan saluran distribusi yang tersedia. Distribusi teks dapat mempengaruhi cara teks tersebut dikonsumsi; misalnya, konten yang viral di media sosial dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Sebaliknya, pola konsumsi teks oleh audiens dapat memberikan umpan balik kepada produsen, yang kemudian dapat menyesuaikan konten mereka agar lebih relevan dan efektif.

Dalam konteks strategi komunikasi Islam dalam membangun interaksi dengan non-Muslim, memahami dinamika produksi, distribusi, dan konsumsi teks ini menjadi krusial. Hal ini memungkinkan pengembangan pesan yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga efektif dalam mencapai dan mempengaruhi audiens yang dituju.

Analisis praktik wacana pada level meso ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan teknologi dalam memahami bagaimana wacana dibentuk, disebarkan, dan diterima dalam masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi yang dikembangkan dapat lebih responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan audiens, serta lebih efektif dalam mencapai tujuan interaksi harmonis antara Muslim dan non-Muslim.

c. Analisis Praktik Sosio-Kultural (*Makro*)

Analisis Praktik Sosio-Kultural (Makro) dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough menekankan pada pemahaman konteks situasional, institusional, dan sosial yang melingkupi produksi dan konsumsi wacana.³⁷ Dalam konteks strategi komunikasi Islam dalam membangun interaksi dengan non-Muslim, analisis ini menjadi krusial untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosio-kultural mempengaruhi dan membentuk wacana tersebut.

1). Situasional

Konteks situasional merujuk pada kondisi spesifik yang melatarbelakangi munculnya wacana tertentu. Di era globalisasi dan digitalisasi, interaksi antara Muslim dan non-Muslim semakin intens melalui berbagai platform digital. Fenomena ini diperkuat oleh meningkatnya migrasi, perjalanan internasional, dan komunikasi lintas budaya yang difasilitasi oleh teknologi informasi. Namun, dinamika ini juga diiringi oleh tantangan seperti stereotip, prasangka, dan

³⁷ Norman Fairclough, *Language and Power* ..., 22

misinformasi yang dapat memicu ketegangan antar kelompok agama. Misalnya, penyebaran konten negatif atau provokatif tentang Islam di media sosial dapat memperburuk persepsi non-Muslim terhadap komunitas Muslim, dan sebaliknya. Oleh karena itu, strategi komunikasi Islam yang efektif harus mempertimbangkan konteks situasional ini untuk membangun pemahaman dan hubungan yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim.

2). Institutional

Analisis institusional menyoroti peran lembaga-lembaga formal dan informal dalam membentuk dan menyebarkan wacana. Dalam konteks ini, institusi keagamaan, pendidikan, dan media memiliki pengaruh signifikan. Lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Indonesia, misalnya, seringkali menjadi rujukan utama dalam penafsiran ajaran Islam terkait interaksi dengan non-Muslim. Kebijakan dan sikap resmi yang diambil oleh institusi-institusi ini dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku umat Muslim dalam berinteraksi dengan komunitas non-Muslim. Selain itu, institusi pendidikan memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Media massa dan platform digital juga berperan sebagai saluran distribusi wacana, di mana framing berita dan konten yang disajikan dapat membentuk opini publik mengenai hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi-institusi ini menjadi penting dalam merumuskan dan menyebarkan strategi komunikasi yang mendukung interaksi harmonis antar kelompok agama.

3). Sosial

Aspek sosial dalam analisis ini mencakup norma, nilai, dan struktur sosial yang mempengaruhi interaksi antara Muslim dan non-Muslim. Masyarakat yang multikultural dan multireligius, seperti Indonesia, memiliki kekayaan budaya dan agama yang beragam. Namun, keragaman ini juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Norma sosial yang eksklusif atau adanya segregasi antar kelompok dapat menghambat interaksi positif. Selain itu, faktor ekonomi, politik, dan sejarah juga memainkan peran dalam membentuk dinamika sosial antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Misalnya, pengalaman sejarah kolonialisme atau konflik sektarian dapat meninggalkan jejak trauma kolektif yang mempengaruhi persepsi dan sikap antar kelompok. Dalam konteks ini, strategi komunikasi Islam harus sensitif terhadap latar belakang sosial masyarakat, dengan menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang dapat menjadi jembatan dalam membangun hubungan yang harmonis.

Secara keseluruhan, analisis praktik sosio-kultural menekankan bahwa wacana mengenai strategi komunikasi Islam dalam interaksi dengan non-Muslim tidak muncul dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional, institusional, dan sosial. Pemahaman mendalam terhadap konteks-konteks ini memungkinkan perumusan strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan, yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi juga responsif terhadap dinamika

sosio-kultural masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tercipta interaksi yang lebih harmonis dan saling menghormati antara komunitas Muslim dan non-Muslim.

3. Analisis Mendalam Strategi Komunikasi Islam dalam Membangun Interaksi dengan Non-Muslim dengan Teori AWK Norman Fairclough

Strategi komunikasi Islam dalam membangun interaksi dengan non-Muslim menjadi semakin relevan di era digital, terutama melalui platform seperti YouTube. Salah satu kanal yang aktif dalam menyuarakan literasi keagamaan lintas budaya adalah @Literasi Keagamaan Lintas Budaya, yang berupaya menciptakan dialog yang inklusif antara umat Islam dan non-Muslim. Kanal ini menyajikan berbagai diskusi yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama, salah satunya melalui video “*Berinteraksi dengan Non-Muslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab*”. Dalam konteks ini, Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi Islam dibangun melalui media digital dalam konteks interaksi lintas agama.

Pendekatan AWK Fairclough terdiri dari tiga dimensi analisis: analisis teks (*mikro*), analisis praktik wacana (*meso*), dan analisis praktik sosial-budaya (*makro*). Pada level analisis teks, wacana yang dikonstruksikan dalam video ini merepresentasikan Islam sebagai agama yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Penggunaan istilah *bikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah bil lathi hiya ahsan* (berdebat dengan cara terbaik) menunjukkan bagaimana komunikasi Islam menekankan pada persuasif, bukan konfrontatif. Dalam video ini, Prof. Alwi Shihab menekankan bahwa hubungan antara Muslim dan non-Muslim harus didasarkan pada dialog yang konstruktif, dengan menyoroti bagaimana Islam dalam sejarahnya telah membuka ruang bagi pluralisme dan toleransi. Terminologi yang digunakan dalam diskusi, seperti usulan NU untuk menghapus istilah “kafir” dalam interaksi sosial, juga menunjukkan strategi komunikasi yang lebih inklusif.

Pada analisis praktik wacana (*meso*), video ini diproduksi dalam kerangka edukasi lintas agama yang berfokus pada moderasi beragama. Proses produksi melibatkan berbagai aktor, termasuk akademisi, tokoh agama, dan konten kreator yang berkontribusi dalam penyebaran wacana Islam yang damai. Distribusi konten melalui YouTube memungkinkan aksesibilitas lebih luas dan membuka ruang diskusi di kolom komentar. Dalam konsumsi teks, audiens dari berbagai latar belakang dapat menafsirkan pesan yang disampaikan berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka masing-masing. Dengan demikian, interaksi yang terjadi dalam platform digital ini dapat memengaruhi konstruksi pemahaman masyarakat terhadap hubungan Muslim dan non-Muslim.

Pada analisis praktik sosial-budaya (*makro*), diskursus dalam video ini tidak terlepas dari konteks multikultural dan sosial-politik Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama menghadapi berbagai tantangan dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis. Wacana dalam video ini berusaha menanggapi isu-isu sensitif seperti stereotip terhadap non-Muslim, pemahaman

eksklusivisme keagamaan, dan urgensi penggunaan istilah yang lebih inklusif dalam komunikasi Islam. Dengan memahami faktor-faktor institusional seperti peran Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lembaga pendidikan Islam, strategi komunikasi Islam dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan sosial untuk membangun harmoni keagamaan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, analisis mendalam ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Islam dalam berinteraksi dengan non-Muslim melalui YouTube tidak hanya bertumpu pada teks yang disampaikan, tetapi juga pada konteks sosial yang melingkupinya. Dengan menggunakan pendekatan AWK Fairclough, dapat dipahami bahwa wacana yang dibangun di kanal @Literasi Keagamaan Lintas Budaya merupakan bagian dari strategi komunikasi Islam yang lebih luas dalam membangun pemahaman yang lebih baik antara umat Muslim dan non-Muslim di era digital. Kajian ini juga memberikan wawasan bagi akademisi, praktisi dakwah, dan pembuat kebijakan dalam merancang komunikasi Islam yang lebih adaptif dan efektif dalam konteks multikultural dan digital.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti strategi komunikasi Islam dalam membangun interaksi dengan non-Muslim melalui analisis diskursus di kanal YouTube @Literasi Keagamaan Lintas Budaya. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi Islam dalam konteks digital memiliki dimensi teks (*mikro*), praktik wacana (*meso*), dan praktik sosial-budaya (*makro*) yang saling terkait.

Pada analisis teks, Islam direpresentasikan sebagai agama yang inklusif dan toleran, dengan menekankan prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah bil lathi hiya ahsan* dalam komunikasi dengan non-Muslim. Video yang dianalisis memperlihatkan bahwa Islam mendorong dialog konstruktif dan menghindari terminologi eksklusif seperti istilah "kafir", sebagaimana usulan NU untuk menggantinya dengan istilah yang lebih inklusif.

Pada analisis praktik wacana, produksi konten YouTube dalam kanal ini melibatkan berbagai aktor, termasuk akademisi, tokoh agama, dan praktisi dakwah. Distribusi konten melalui media digital memperluas jangkauan audiens dan membuka ruang interaksi melalui komentar dan diskusi daring. Pola konsumsi teks menunjukkan bahwa audiens memiliki latar belakang yang beragam, sehingga interpretasi terhadap pesan yang disampaikan dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman individu masing-masing.

Pada analisis praktik sosial-budaya, penelitian ini mengungkap bahwa wacana komunikasi Islam dalam interaksi lintas agama tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Dengan masyarakat yang multikultural dan multireligius, diperlukan strategi komunikasi yang sensitif terhadap isu stereotip, eksklusivisme keagamaan, dan terminologi yang inklusif. Selain itu, peran lembaga keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah, lembaga pendidikan Islam, serta media digital menjadi krusial dalam membentuk narasi yang mendukung toleransi dan harmoni antarumat beragama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi Islam dalam interaksi dengan non-Muslim di era digital harus berbasis pada prinsip inklusivitas, dialog yang

konstruktif, serta penggunaan terminologi yang lebih akomodatif terhadap keberagaman agama. Temuan ini memberikan kontribusi bagi akademisi, praktisi dakwah, serta pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendekatan komunikasi yang efektif, moderat, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan memahami dinamika komunikasi Islam dalam konteks digital, diharapkan dapat terbentuk hubungan yang lebih harmonis antara Muslim dan non-Muslim di Indonesia maupun dalam skala global.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Afifi, Subhan dan Basuki Agus Suparno, "Principles of Interpersonal Communication in Islam: A Theoretical Framework", *Proceedings of the International Conference on Islamic Social Sciences and Humanities*, Volume 1, 2023
- Anwar, Alfiansyah Firdaus Muhammad, Musdalifa Ibrahim, Padlia, dan Arfian Alinda Herman, "Pemanfaatan New Media dalam Dakwah Moderasi Beragama: Analisis Strategi Komunikasi Habib Ja'far Al-Hadar di Youtube", *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol. 14 Nomor 02 Tahun 2024, 218-237
- Anwar, Syaiful dkk., "Toleransi dalam Pandangan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam", *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara* (Siyasah Syar'iyah) Vol. 1, No. 1, Tahun, 2023
- Armayanto, Harda, "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2, November 2013, , 299
- Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: Lkis, 2001, 286-288
- Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, London and New York: Longman, 1995
- , *Language and Power*, New York: Addison Wesley Longman, 1989
- Fairclough, Norman, dan Ruth Wodak, *Discourse as Social Interaction*, London: Sage Publication, 1997
- Firdaus, dkk., "Islam dan Keragaman: Isu Mayoritas dan Minoritas Beragama", *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* ISSN 1412-2715 Vol. 22, No. 2, Desember 2023, 29-41
- Hasanah, Ulfatun, "Dakwah Bil-Hikmah: Membangun Etos Kerja Islami Dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk)", *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No 2, March 2018, 87
- diakses pada 15/01/2025
- Ibrahim, Najih, *Isis Menghancurkan Islam* (Jakarta, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme BNPT, 2020), 12-35
- Il News, "Berinteraksi dengan Nonmuslim: Perspektif Komunikasi Islam"

- Khairana, Kartika dan Ahmad Fauzi, “Hambatan Komunikasi Lintas Agama Antar Konflik Umat Beragama Islam dan Kristiani di Desa Pancur Batu Tuntungan”, *At-Tazakki*: Vol. 4. No.2 Juli-Desember 2020, 249
- Masyhur, Ahmad, “Kristen Koptik Mesir: Tantangan dan Harapan di Tengah Kuatnya Arus Penindasan dan Diskriminasi”, *Jurnal ICMES*, Volume 4, Nomor 2, Desember, 2020, 196
- Masyhur, Laila dkk., “Penguatan Moderasi Beragama Guru Dan Penyuluh Agama Islam Riau Melalui Workshop Virtual Literasi Keagamaanlintas Budaya”, *Jurnal Widya Laksmi*. Vol. 4 No. 2 Juli 2024, 78-80
- Munfarida, Elya, “Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough”, *Komunika*, Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2014, 2-15
- Nasr, Sayyed Hossein, “The Meaning and Role of Philosophy in Islam”, *Studia Islamica*, No. 3, 14- Maret-2017
- Nosar, Ludovika Anjelin Agnes dan Wilfridus Samdirgawijaya, “Implementation of Tolerance Values for Vocational School Catholic Students in Samarinda City”, *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2023, Vol. 1, No. 2, 72-84
- Purba, Abednego, Putri Rahmadani, dan Selviyana Sari, “Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, Vol. 5 No. 2, 2024, 2185-2191
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Penerbit Mizan 1999), Cet. VI, 14.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mizan, Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Quran*, Vol-13, cetakan ke-2, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siregar, Einil Sahma, “Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen: Studi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II”, *Islam & Contemporary Issues*, 2(2) 2023, 36–42.
- Sumarti, Endang, “Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough”, *Lingua Scientia*, Volume 2, Nomor 2, November 2010,
- Zaeni, Akhmad, “Interaksi Antara Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Auladuna*, Vol.01. No.02. April 2019, 19
- Zaenuri, Ahmad, “Harmoni Komunikasi dalam Interaksi Manusia Yang Beradab”, *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, Vol. 04, No. 01, Maret 2024, 84
- Zayyadi, Ach. dkk., “Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab Dan Implikasinya Dengan Konteks Keindonesiaan”, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8, No. 1, Maret 2022, 148-167

Website

- Admin, “NU dan Usul Penghapusan Label Kafir untuk Nonmuslim”, <https://www.tempo.co/arsip/nu-dan-usul-penghapusan-label-kafir-untuk-nonmuslim-765741>, diakses 15/01/2025
- Admin, Institut Leimena, dalam, <https://leimena.org/tentang-kami/>, diakses pada 15/12/2024

- Anonim, “#34 Berinteraksi dengan Non Muslim Perspektif Komunikasi Islam” <https://soundcloud.com/podcastalwishihab/34-berinteraksi-dengan-non-muslim-perspektif-komunikasi-islam>, diakses pada 15/01/2025
- Anonim, “#34 Berinteraksi dengan Non Muslim Perspektif Komunikasi Islam” Podcast Alwi Shihab , <https://soundcloud.com/podcastalwishihab/34-berinteraksi-dengan-non-muslim-perspektif-komunikasi-islam> diakses pada 15/01/2025
- Anonim, “Literasi Keagamaan Lintas Budaya, Upaya Memahami Keragaman Agama untuk Perdamaian”, <https://leimena.org/literasi-keagamaan-lintas-budaya-upaya-memahami-keragaman-agama-untuk-perdamaian/> diakses pada, 10/01/2025
- Podcast Alwi Shihab, dalam, <https://creators.spotify.com/pod/show/podcast-alwi-shihab/episodes/35-Indahnya-komunikasi-antara-Allah-dan-Nabi-Muhammad-enfdjr> diakses pada 15/01/2025
- Podcast Alwi Shihab, dalam, <https://creators.spotify.com/pod/show/podcast-alwi-shihab/episodes/35-Indahnya-komunikasi-antara-Allah-dan-Nabi-Muhammad-enfdjr> diakses pada 15/01/2025
- Surat Al-Mumtahanah Ayat 8 Referensi: <https://tafsirweb.com/10854-surat-al-mumtahanah-ayat-8.html>,diakses pada 15/01/2025
- Youtube “Berinteraksi dengan Non Muslim: Perspektif Komunikasi Islam | Podcast Alwi Shihab” link <https://www.youtube.com/watch?v=e1XJwVoUtxk> diakses pada 15/01/2025
- Youtube “Literasi Keagamaan Lintas Budaya”, dalam link, <https://www.youtube.com/channel/UCEITNOaoy4cSrwEXaU4HbTg>